



KONSEP PENDIDIK DASAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Jumrianah

STAI Sangatta, Indonesia

Email: jumrianah9090@gmail.com

Info Artikel

Diterima	Disetujui	Terbit
12 September 2026	29 September 2026	30 September 2026

Keywords:

Basic Education
Education Concept
Islamic Education

ABSTRACT

One of the essential elements of the educational process is the educator. Educators bear a significant responsibility in guiding students toward their desired educational goals. In this regard, educators are responsible for meeting students' spiritual, intellectual, moral, aesthetic, and physical needs. The true goal of Islamic education is to develop individuals with religious, cultured, and scientific capabilities. The role of educators in the world of education is crucial, as their responsibility extends beyond simply imparting knowledge to students, but also to internalizing values in them. Therefore, educators, in this context, are not limited to those working in schools, but include everyone involved in the educational process, starting from the womb. They are entrusted with the responsibility of educating their children. This responsibility is then carried out by teachers at school, and by community leaders

Kata Kunci:

Pendidikan Dasar
Konsep Pendidikan
Pendidikan Islam

ABSTRAK

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Dalam hal ini, pendidik bertanggungjawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika dan kebutuhan fisik peserta didik. Sedangkan hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan yang memiliki dimensi religius, berbudaya dan berkemampuan ilmiah. Keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial, karena kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (knowledge) belaka, akan tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (value/qimah) pada peserta didik. Oleh karena itu pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan mulai sejak alam kandungan. Merekalah yang disertai tanggungjawab mendidik anaknya, selanjutnya di sekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru, dan di masyarakat dilakukan oleh tokoh masyarakat/pemimpin.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



A. PENDAHULUAN

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini karena pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis kearah perubahan yang bersifat kontinu, sebagai sasaran vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggungjawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika dan kebutuhan fisik peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan hidup seorang muslim pada hakekatnya adalah mengabdikan kepada Allah. Pengabdian pada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal, tidak lain untuk mencapai derajat orang yang bertaqwa disisi-Nya. Beriman dan beramal shaleh merupakan dua aspek kepribadian yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam, sedangkan hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan yang memiliki dimensi religius, berbudaya dan berkemampuan ilmiah.

Dalam mengaktualisasikan tujuan tersebut, seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik kearah tujuan tersebut. Untuk itu, keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial, karena kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*) belaka, akan tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*value*) pada peserta didik. Bentuk nilai yang ditransformasikan dan disosialisasikan paling tidak meliputi: nilai etis, nilai pragmatis, nilai (*effect sensoric*), dan nilai religius. Pendidik juga bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, etika, maupun kebutuhan fisik peserta didik. Karena demikian pentingnya pendidik dalam proses pendidikan, maka dalam makalah ini kami mencoba untuk memaparkan hal tersebut yang berkaitan dengan hakikat pendidik dalam sudut pandang pendidikan Islam.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi dan studi literatur. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan studi literatur (*library Research*) untuk mendapatkan data secara teoritis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan buku dan jurnal ilmiah. Hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber data yang otentik dalam mendeskripsikan hasil dan pembahasan. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis untuk mendapatkan simpulan.

pembahasan. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis untuk mendapatkan simpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HAKIKAT PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pengertian Pendidik dalam Pendidikan Islam Dari segi bahasa, sebagaimana dijelaskan oleh WJS. Poerwadarminta, pendidik adalah orang yang mendidik, yang berarti bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata seperti *teacher* yang berarti guru atau pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah. Dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz*], *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Kata *asatidz*] yang berarti *teacher* (guru), *professor* (gelar akademik). Adapun kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih) dan *lecturer* (dosen). Kata *mu'allim* berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu). Sedangkan kata *mu'addib* berarti *educator* (pendidik) atau guru dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an. Dengan demikian, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya.¹

Secara terminologi, pendidik menurut Ahmad Tafsir adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif, potensi psikomotorik maupun potensi afektifnya.² Sementara pendidik menurut Iman Barnadib adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pendidik terdiri dari orang tua dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.³ Selanjutnya, Ahmad D. Marimba memandang, bahwa pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajiban bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.⁴

Pendidik dalam Islam berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan mampu mandiri dalam memenuhi

¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 61.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74.

³Sutari Iman Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andioffset, 1993), h. 61.

⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 37.

tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt., serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁵

Istilah pendidik dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, an *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*, sehingga pendidik dalam Islam sering disebut dengan *murabbi*, *muaddib* dan *mu'allim*.

a. Pengertian *Murabbi*.

Kata *rabb* sebagaimana sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Fatihah, 1: 2 mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Kata *rabb* (tuhan) dan *murobbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah pendidik yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.⁶

Kata "*tarbiyah*" merupakan masdhar dari *rabba-yurabbi*. Kata ini ditemukan dalam dalam Al-quran surah Al-Isra, 17: 24. Di dalam surah tersebut, kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Pengasuhan ini meliputi pekerjaan memberi makanan, minuman, pengobatan, memandikan, menidurkan dan kebutuhan lainnya sebagai bayi. Semua itu dilakukan dengan rasa kasih sayang. Maka *murabbi* dapat diartikan sebagai orang yang mendidik, menuntun, menjaga, memelihara dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

b. Pengertian *Mu'allim*.

Dalam proses pendidikan istilah pendidikan yang kedua yang sering dikenal sesudah *al-tarbiyah* adalah *al-ta'lim*. Rasyid Ridha mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu. Ini dapat dilihat dalam QS. al-Baqarah, 2: 251.

⁵Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h.26.

⁶Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). h. 41.

Terjemahnya:

“mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya”.⁷

Berdasarkan ayat tersebut, maka *mu'allim* adalah orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan sesuatu. *Mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang denganya ia dipercaya menghantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian, atau secara spesifik *mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan, *internalisasi* serta *implementasinya*.

c. Pengertian *Mu'addib*.

Mu'addib merupakan *al-ism al-fail* dari *addaba* yang artinya orang yang mendidik. Secara bahasa *al-ta'dib* merupakan bentukan mashdar dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik.⁸ Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan santun, akhlak, dan budi pekerti. Anak yang beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji. Ini dapat dilihat dari hadis Nabi:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya:

"Tuhanku telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikanku".

Hadits Nabi tersebut menjelaskan bahwa adanya proses pembentukan kepribadian yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), h. 41.

⁸Muhammad Yunus, *kamus arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hiakarya Agt 1990), h. 37

Dalam pengertian yang lebih luas pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaan (baik sebagai *khalifah fi al-ard* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.

Beberapa definisi di atas mengisyaratkan, bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak. Pendidik itu bisa saja orang tua dari si terdidik itu sendiri, atau orang lain yang disertai tanggung jawab oleh orang tua.

2. KEDUDUKAN PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pendidik adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam agama Islam. Dalam ajaran Islam pendidik disamakan dengan ulama yang sangatlah dihargai kedudukannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah maupun Rasul-Nya. Firman Allah swt QS. Al-Mujadalah, 58:11:

Terjemahnya:

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁹

Firman Allah tersebut menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai Ilmu Pengetahuan (pendidik). Hal ini beralasan bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berpikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Dengan kemampuan yang ada pada manusia terlahirlah teori-teori untuk kemaslahatan manusia.

⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 543.

Dalam beberapa hadits disebutkan “*jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pencinta, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga kamu menjadi rusak*”. Dalam hadis Nabi yang lain disebutkan “*Tinta para ulama lebih tinggi nilainya daripada darah para shuhada*”. (HR. Abu Daud dan Turmizi). Dalam hadis Nabi yang lain: “*Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Quran dan mengamalkannya*”. (HR. Bukhari). Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul. Al-Syawki bersyair:¹⁰ “*Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul*”.

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* mengatakan “*Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang bekerja dibidang pendidikan. Sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini*”.¹¹ Al-Ghazali menjelaskan bahwa kedudukan pendidik yang tinggi dengan ucapannya sebagai berikut:¹²

Maka seorang yang alim mau mengamalkan apa yang telah diketahuinya, maka ialah dinamakan seorang besar di semua kerajaan langit. Dia adalah seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain, dia mempunyai cahaya dalam dirinya, dan dia adalah seperti minyak wangi yang mewangikan orang lain, karena ia memang wangi. Siapa-siapa yang memilih pekerjaan mengajar ia telah memilih pekerjaan yang besar dan penting, maka dari itu, hendaklah ia menjaga tingkah lakunya dan kewajiban-kewajibannya.

3. SIFAT-SIFAT PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang membedakan dari orang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatannya. Dalam hal ini, an-Nahlawi membagi karakteristik pendidik muslim kepada beberapa bentuk, yaitu :¹³

- a. Mempunyai watak dan sifat *rubbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.

¹⁰M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 135-136.

¹¹Khoron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 178.

¹²Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 165-166.

¹³Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press, 2005), h. 45-46.

- b. Bersifat ikhlas, melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.
- c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut.
- f. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi. Sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
- g. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak, dan profesional.
- h. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola pikir peserta didik.
- j. Berlaku adil terhadap peserta didiknya.

Sedangkan menurut Muhammad Athiyah Al-Abrosy ada tujuh sifat yang dimiliki oleh seorang pendidik Islam:¹⁴

- a. Bersifat zuhud, dalam arti tidak menggunakan kepentingan materi dalam pelaksanaan tugasnya, namun mementingkan perolehan keridhoan Allah.
- b. Berjiwa bersih dan terhindar dari sifat atau akhlak buruk, dalam arti bersih secara fisik atau jasmani dan bersih secara mental dan rohani, sehingga dengan sendirinya terhindar dari sifat atau perilaku buruk.
- c. Bersikap ikhlas dalam melaksanakan tugas mendidik.
- d. Bersifat pemaaf.
- e. Bersifat kebapaan, dalam arti ia harus memposisikan diri sebagai pelindung yang mencintai muridnya serta selalu memikirkan masa depan mereka.
- f. Berkemampuan memahami bakat, tabiat dan watak peserta didik.
- g. Mengusai bidang studi atau bidang pengetahuan yang akan dikembangkan atau diajarkan.

4. TUGAS PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pendidik sangat mengemban tugas berat dan mulia, tugas penyelamatan kehidupan manusia agar selalu berada dalam lingkaran ketentuan Allah. Sebagai pengembang fitrah kemanusiaan anak atau peserta didik, maka pendidik harus memiliki nilai lebih dibanding si

¹⁴Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2005), h. 36-38.

terdidik. Tanpa memiliki nilai lebih, sulit bagi pendidik untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik, sebab itu akan kehilangan arah, tidak tahu kemana fitrah anak didik dikembangkan, serta daya dukung apa yang dapat digunakan. Nilai lebih yang harus dimiliki oleh seorang pendidik Islam mencakup tiga hal pokok, yaitu pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang didasarkan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁵

Menurut al-Ghozali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah swt. Hal tersebut, karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.¹⁶

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*) pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*). Oleh karena itu tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi 3 bagian, yaitu:¹⁷

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil sesuai dengan tujuan Allah swt. menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, yang mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang

¹⁵*Ibid.*, h. 35-36.

¹⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 90.

¹⁷*Ibid.*, h. 91.

menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

5. ORANG TUA, GURU, DAN PEMIMPIN/TOKOH MASYARAKAT SEBAGAI PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Seorang pendidik adalah yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja dan dimana saja. Di rumah, orang yang melakukan tugas tersebut adalah kedua orang tua, karena secara moral dan teologis merekalah yang diserahi tanggungjawab mendidik anaknya, selanjutnya di sekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru, dan di masyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya. Atas dasar ini, maka yang termasuk dalam pendidik itu bisa kedua orang tua, guru, tokoh masyarakat dan sebagainya.

a. Orang Tua

Dalam Islam pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung kepada pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak akan lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya yakni melalui orang tuanya dan anggota keluarga yang lain. Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad saw, dalam sabdanya bahwa:¹⁸

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنَّمَا أَبَوَاهُ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka sesungguhnya orang tuanyalah yang menjadikan dia Majusi, Yahudi dan Nasrani”.

¹⁸Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 177.

Berdasarkan hadis tersebut, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengarahkan dan mendidik anaknya.

b. Guru

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan *emotional* dan moral serta spiritual. Dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya.¹⁹

Guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, Bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Oleh sebab itu, untuk mencapai proses dan hasil pendidikan seperti yang diharapkan, sebaiknya dimulai dengan menganalisis komponen guru.²⁰ Dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru biasanya disebut *ustaz*. Kedudukan orang alim atau guru dalam Islam dinilai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya, dalam artian mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain dengan benar dan ikhlas.²¹

Munir mursy saat membicarakan syarat guru menyatakan bahwa syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam Islam ialah sebagai berikut:²²

- 1) Umur, harus sudah dewasa, yakni dalam ilmu pendidikan islam 21 tahun bagi lelaki dan 18 tahun bagi perempuan.

¹⁹Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 40.

²⁰Baego Ishak dan Suarga, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan* (Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 138.

²¹Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 76.

²²Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 81.

- 2) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
 - 3) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
 - 4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi, yakni berkepribadian muslim.
- c. Tokoh Masyarakat/Pemimpin

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat memiliki cita-cita, peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Masyarakat mempunyai pengaruh besar dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya.²³

Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermmainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Ki Hadjar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia), telah lama memperkenalkan apa yang disebut dengan *Tri Pusat Pendidikan* (rumah tangga, sekolah, dan masyarakat). Pembagian ini inklusif di dalamnya tentang tanggung jawab masyarakat tak terkecuali tokoh masyarakat. Dengan demikian peningkatan peran tokoh masyarakat di dalam pendidikan tidak bisa dipisahkan dalam upaya memberdayakan pendidikan.²⁴

Hubungan antara tokoh masyarakat dan pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan kepribadian peserta didik, sebab antara tokoh masyarakat dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana dalam Sabda Rasulullah

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى)

Artinya:

“Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas yang dipimpin”.

²³Zakiah Daradjat dkk., *op. cit.*, h. 44-45.

²⁴Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 50.

Dengan demikian jelaslah bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat perorangan dan sosial sekaligus. begitu pula terhadap pendidikan masyarakatnya, pemimpin harus memperhatikan pelaksanaan dan pengembangannya sekaligus menjadi contoh teladan pendidik yang baik, karena pendidikan yang berjalan baik akan menciptakan masyarakat yang cerdas dan beradab yang merupakan tujuan dari kepemimpinan dan pemerintahan itu sendiri.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, terdapat beberapa kesimpulan yaitu:

1. Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaan baik sebagai *khalifah* maupun hamba Allah, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam
2. Pendidik adalah yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja dan dimana saja. Di rumah, orang yang melakukan tugas tersebut adalah kedua orang tua, karena secara moral dan teologis merekalah yang diserahi tanggungjawab mendidik anaknya, selanjutnya di sekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru, dan di masyarakat dilakukan oleh tokoh masyarakat/pemimpin, organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya. Atas dasar ini, maka yang termasuk dalam pendidik itu bisa kedua orang tua, guru, dan tokoh masyarakat/pemimpin.

REFERENCES

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Ahmadi, Abu. dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Barnadib, Sutari Iman. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andioffset, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008.
- Daradjat, Zakiah. dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I: Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ishak, Baego. dan Suarga, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Khaeruddin. *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam*. Cet. I; Makassar: Yayasan Pendidikan Makassar, 2003.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.

- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Muhamin, *Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. II; Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mujib, Abdul. dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997.
- al-Rasyidin. dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press, 2005.
- Rosyadi, Khoron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Amzah, 2010.
- al-Syaibany, Omar Muhammad al-Thoumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Firdaus, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Yunus, Muhammad. *kamus arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hiakarya Agt 1990.
- Zuhairini dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.